



**MENGAKTUALISASI NILAI-NILAI AGAMA UNTUK PENGUATAN KEBHINEKAAN
BERBANGSA DAN BERNEGARA DENGAN *THE ATTACK-COUNTER BY COUNTER***

Oleh
I Ketut Purwata
Dosen STP Mataram

Abstrak

Dekade terakhir ini kebhinekaan berbangsa dan bernegara mengalami pengikisan yang sangat nyata dan masif. Hal ini secara nyata dan gamblang dipertontonkan pada setiap episode kehidupan masyarakat, dimana setiap panggung mempertontonkan pran yang selalu menyimpang dari falsafah bangsa, baik itu di panggung politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Penyimpangan ini bukan terjadi begitu saja, hal ini terjadi cukup lama sejak krisis multidimensional bangsa Indonesia sejak paruh kedua 90-an terus berlanjut hingga bergulirnya gerakan reformasi, hal ini memunculkan kekhawatiran dan keprihatinan yang mendalam pada berbagai pihak. Arbi Sanit menyatakan bahwa konstruksi kebangsaan rapuh, dari hasil jajak pendapat Kompas terbukti bahwa dari beberapa gejala dan realita sosial yang terjadi belakangan ini (Tatang 2006) sampai dengan saat ini adanya gerakan separatist di daerah-daerah, konflik yang terjadi yang disebabkan faktor agama, suku, ras, etnis, politik, kekuasaan pusat daerah. Situasi ini dipengaruhi adanya serangan (*attack*) pengaruh globalisasi yang tidak bias dihindari dan adanya berbagai kepentingan internasional terhadap posisi dan eksistensi bangsa Indonesia terutama politik dan ekonomi, semakin memperburuk kondisi bangsa, sehingga bangsa Indonesia mengalami distorsi budaya bangsa dan kerapuhan ikatan kebangsaan Indonesia. Kesemuanya ini sangat menggerus ikatan kebangsaan (*nationboard*) dalam wujud perasaan senasib dan sepenanggungan yang terbentuk sebagai akibat penjajahan, yang kemudian membentuk daya ikat pada kelompok-kelompok pemuda pada peristiwa sumpah pemuda yang terus mengkristal pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, kini tampaknya semakin memudar. Kini, bangsa Indonesia menghadapi masalah besar dalam menjaga integritas dan solidaritas bangsa yang multietnik dan multikultur. Oleh karena itu perlu dicari suatu solusi lain yang dapat melanggengkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, di samping tetap membina dan melestarikan wujud ikatan kebangsaan yang sudah ada. Kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara perlu diperkuat kembali, sebab keberadaan Bangsa dan Negara ini tidak terlepas dari adanya kesadaran mendasar perbedaan masyarakat (pluralistis) namun tetap dalam satu cita-cita bersama (kebhinekaan), dengan menumbuhkan kembali kesadaran kolektif (*collective consciousness*), dengan semangat dan model baru yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, berangkat dari model penguatan kesamaan Historis, budaya, cita-cita bangsa secara konsisten dan berkesinambungan, dengan menggunakan metode *attack-counter by counter*, dimana dengan metode ini kita coba mengenali dan menggali sumber-sumber penyebab terjadinya distorsi kebhinekaan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dilawan atau ditandingi dengan menggunakan metode penyebab terjadinya distorsi

Kata kunci : Aktualisasi nilai-nilai agama, Kebhinekaan berbangsa dan bernegara, Attack-counter by counter



PENDAHULUAN

Mengaktualisasi nilai-nilai agama untuk penguatan kebhinekaan berbangsa dan bernegara suatu tuntutan yang cukup mendesak, bahkan boleh dikatakan agak terlambat penanganannya, sebab tidak dapat dipungkiri sejak pasca reformasi sampai dengan saat ini kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami masa krisis multidimensi bahkan menjurus pada disintegrasi bangsa. Jika dilihat bahwa hal paling berbahaya yang dapat menimbulkannya adalah faktor agama, suku, ras (sara), walaupun sebenarnya bukan faktor itu saja penyebab distorsi ini.

Gerakan reformasi yang diharapkan bisa memperbaiki kondisi bangsa yang sedang mengalami keterpurukan di akhir orde baru nampaknya tidak mampu melakukan percepatan dalam pemulihan (*recovery*). Pergantian presiden sebanyak tiga kali pasca Orde Baru, ternyata masih belum bisa membuat keadaan semakin lebih baik (Tatang, 2006). Bahkan Budiharjo (2002) menyatakan bahwa kebebasan yang didambakan sejak lama dan mulai berkembang sejak reformasi justru menghadirkan 'kebablasan' (anarkhisme). Seluruh kalangan tampaknya mengalami euphoria sehingga kurang memberi tempat pada etika dan kesantunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam bidang politik para elit politik tidak menunjukkan kepemimpinan yang memadai untuk segera mengatasi krisis ini bahkan sibuk dengan memenuhi kepentingan kelompok dari pada kepentingan bangsa dan Negara, bahkan lebih berorientasi mencari pengaruh atau kekuasaan dari pada mengatasi masalah.

Keadaan ini di perburuk lagi dengan ketidak mampuan birokrasi dalam mengelola pemerintahan. Kebablasan lain juga jelas dari aspek sepak terjang media massa. Dengan dalih demokrasi dan kebebasan, sebagian media melakukan apa saja untuk meningkatkan tiras penjualan. Selain itu,

pemberitaan dan tayangan televise pun semakin tidak mendidik dan tidak menumbuhkan semangat kebangsaan,serta banyak yang mengumbar syahwat, kekerasan, dan takhayul. Berita kekerasan bahkan sangat mendominasi pemberitaan media masa...(Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa,2003). Dalam bidang ekonomi, upaya pemulihan (*recovery*) ekonomi yang diharapkan cepat, justru berlarut-larut dan bahkan cenderung semakin menambah ketidak pastian.

Dalam konteks sosial-budaya, yang sering kali bersinggungan dengan politik, keadaan juga tidak lebih baik. Berbagai konflik baik yang bersifat horizontal(komunal-sosial) maupun vertical (politik) terjadi hamper diselur bumi nusantara (Tatang 2006). Misalnya konflik di Sambas tahun 1999, Konflik Sampit 2001, konflik Ambon I,II tahun 1999 ke 3 tahun 2000 terakhir tahun 2004, Konflik Poso I, Tahun 1998, II,III Tahun 2000, Konflik politik/gerakan sparatis seperti Aceh(GAM) dan Papua(OPM). Demikian pula dengan daerah-daerah lain walaupun sesaat seperti Sulawesi Selatan (1999), Riau (1999), bahkan Jawa Timur dan Madura (2001). Gejala separatis dan berbagai konflik sosial ini oleh Maruf (2004)...menunjukkan semakin renggang dan melemahnya ikatan kebangsaan pada masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahkan jajak pendapat Kompas mengindikasikan bahwa ikatan-ikatan yang terbentuk di masyarakat saat ini melemah. Demikian pula rasa persatuan dan komitmen masyarakat untuk mempertahankan keutuhan wilayah juga dianggap oleh sebagian besar responden semakin melemah (Kompas, 28 Oktober 2002).

Dalam konteks semangat kebangsaan yang telah di miliki Indonesia sejak tahun 1908, belum menjadi modal kuat dan rapuh. Hampir 72 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia, namun belum punya modal awal sebagai Negara akibat konsep kebangsaan yang dibangun oleh satu rezim hancur diganti oleh rezim lain. Lemahnya jiwa kebangsaan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



ini, menurut Sanit, menjadikan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan Negara-negara lain, seperti Malaysia dan Singapura, yang memiliki karakter dan identitas sangat jelas sebagai Negara sehingga semakin maju dan makmur (Sanit, Media Indonesia, 31 Desember 2004).

Hasil jajak pendapat Kompas bahwa ikatan kebangsaan (*nationhood*) terbentuk dalam wujud perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai akibat penjajahan, yang kemudian membentuk daya ikat pada kelompok-kelompok pemuda pada peristiwa Sumpah Pemuda sampai mengkristal pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan tampaknya semakin memudar. Bahkan menurut perspektif jajak pendapat tersebut bahwa Ideologi Pancasila yang diharapkan menjadi kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang mengikat dan merekatkan bangsa Indonesia juga semakin kehilangan vitalitasnya sejak bergulirnya reformasi. Cita-cita terwujudnya Negara kebangsaan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pun kehilangan maknanya.

Pengaruh globalisasi dan adanya berbagai kepentingan internasional terhadap posisi dan eksistensi bangsa Indonesia, terutama politik dan ekonomi, semakin memperburuk kondisi bangsa, sehingga bangsa Indonesia mengalami distorsi budaya bangsa dan kerapuhan ikatan kebangsaan Indonesia. Situasional tersebut secara gamblang dan nyata harus segera ditangani secara bersama-sama. Oleh karena itu perlu dicari wujud ikatan kebangsaan lain yang dapat melanggengkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, disamping tetap membina dan melestarikan wujud ikatan kebangsaan yang sudah ada.

Untuk itu dalam rangka mencari atau dalam bahasa sederhana mencoba mencari suatu penguat ikatan kebangsaan dewasa ini, perlu digali dalam kontek perspektif pertahanan yaitu berupa bagaimana jiwa dan semangat bela Negara atau Patriotisme dapat

tumbuh. Yang oleh mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia(TNI) era 2008 yaitu Jendral TNI Djoko Santoso sebagai suatu akar nilai tradisi yaitu “kekuatan lembut” atau “*soft power*”. Pada era pergerakan kemerdekaan hal ini telah dibuktikan oleh sejarah, Karena mampu menaklukkan kekuatan keras atau *hard power* berupa alutsista yang lebih modern dan banyak yang dimiliki penjajah. Lebih lanjut Djoko Santoso mengatakan bahwa keunggulan *soft power* seperti itu, dewasa ini amat dibutuhkan dan harus diaktualisasikan secara nyata, sesuai dengan tuntutan jaman. Ini sangat fundamental bukan saja untuk mengisi kekosongan atau mengimbangi kelemahan dibidang *hard power*, melainkan yang lebih utama adalah dalam rangka mengatasi kesulitan bangsa dewasa ini. Sekarang ini , panggilan transformasi dan aktualisasi patriotisme dan nasionalisme amat kita butuhkan, agar Indonesia dapat segera bangkit, bersatu dan penuh percaya diri menatap masa depan.

Oleh karena itu Tono Suratman mengatakan manakala laku patriotik mendominasi kultur pergerakan nasional hal-hal yang besar, mulia dan hebat bias dicapai (Sumpah pemuda, lagu Indonesia Raya, Bhineka Tunggal Ika, Bendera Merah Putih, lambing Garuda Pancasila, Pancasila, UUD 1945, Proklamasi Kemerdekaan dan perang kemerdekaan). Manakala laku itu menjadi bagian minor dari kultur kehidupan bersama, krisis-krisis besar tampil kepermukaan (Era Parlemitter, Orde Lama dan Orde Baru). Saat ini situasi memang sudah jauh lebih baik dibanding situasi di akhir Orde Baru, tetapi, lantaran laku patriotic masih tetap terpinggirkan, permasalahan nasional terasa menumpuk dan mengancam sebuah kemunduran besar di tahun-tahun mendatang (Suratman Tono,2008).

Untuk itu berangkat dari situasi dewasa ini dimana ancaman kebhinnekaan berbangsa dan bernegara lebih kepada ancaman situasi *soft power*, dimana secara pasti dan lembut kebhinnekaan ini dirong-rong oleh berbagai



kepentingan dengan mengendarai kendaraan Globalisasi, demokrasi dan reformasi yang kebablasan. Maka oleh karena itu mengingat falsafah hidup bangsa Indonesia yang telah di perkenalkan oleh *founding fathers* kita adalah Pancasila, dimana pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa pertama akan menjiwai semua sila yang ada lah yang mampu menjawab situasi ini. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai agama sangat tepat untuk di gunakan secara konsisten serta lembut (*soft power*) untuk melakukan penguatan terhadap kebhinekaan berbangsa dan bernegara, dengan menggunakan media dan atau sarana yang digunakan untuk mendistorsi kebhinekaan berbangsa dan bernegara, dengan cara mengimbangi kekuatan dan serangan yang ada (*attact*) bila perlu lebih gencar lagi sehingga tumbuh perlawanan balik (*counter*) sehingga menumbuhkan rasa patriotisme dalam bingkai NKRI, disitulah makna *the attact-counter by counter*.

Tujuan Umum : Secara umum tulisan ini mencoba memberikan sumbangsih kepada semuapihak yang mencoba mencari bahan maupun referensi tentan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara, dan atau sekurang kurangnya memberikan suatu solusi dalam memecahkan masalah kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan Khusus : Bahwa tulisan ini dibuat dalam rangka sumbangsih pemikiran, dalam rangka pelaksanaan kegiatan Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Gde Puja Mataram, dengan tema “Aktualisasi Nilai-nilai Agama Terhadap Kebhinekaan Berbangsa dan Bernegara” pada tanggal 4 – 5 Juli 2017.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian hukum Normatif yakni suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menemukan kebenaran berdasarkan logika keilmuan

hukum dari sisi normatifnya. Objek yang akan diteliti dalam tulisan ini yakni untuk menemukan konsep-konseptual dan pendekatan analisis menjadi sangat relevan untuk menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang dimunculkan.

Dan pada tulisan ini juga disitir beberapa studi yang telah dilakukan oleh Direktorat Pemuda, Olah Raga, dan Pariwisata Bappenas tahun 2005, Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kombinasi (pemanduan) kuantitatif dan kualitatif. Ikatan kebangsaan dan faktor-faktor yang berpengaruh diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk menggali informasi tentang berbagai wujud ikatan kebangsaan dan strategi kebudayaan dalam pembinaan nasionalisme atau ikatan kebangsaan digali dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang masih relefan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak ditetapkannya Pancasila sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara oleh *founding fathers* bangsa Indonesia, maka secara penuh dan kesadaran tinggi nilai-nilai agama menjadi komponen penting dalam perekat persatuan dan kesatuan bangsa, dalam Persatuan Indonesia. Nilai-nilai agama yang menjadi perekat itu ditunjukkan atau dicontohkan oleh *founding fathers* pada saat penyusunan dasar-dasar Negara kita pada saat rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada pertengahan tahun 1945. Dengan mengedepankan rasa toleransi, saling harga-menghargai, saling menghormati, menjaga persatuan dan kesatuan dan patriotisme yang heroik. Sehingga perbedaan dalam cara pandang dan pemahaman dasar Negara dari Piagam Jakarta menjadi idiologi Pancasila, termasuk batas wilayah NKRI, Lambang Negara Garuda Pancasila, Konstitusi NKRI

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



.....

UD 1945 dan bendera nasional NKRI Merah Putih (, merupakan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada era persiapan kemerdekaan sampai dengan kemerdekaan Indonesia.

Lahirnya idiologi bangsa berangkat dari kemajemukan yang dimiliki bangsa kita adalah sebuah kekayaan dan karunia besar. Nenek moyang bangsa Indonesia sudah mewariskan dari generasi ke generasi nilai-nilai toleransi, solidaritas dan kesetaraan. Jika nilai-nilai itu terus diperkuat dan dijadikan dasar etik tatanan kehidupan masyarakat maka gerakan-gerakan radikal tidak akan bisa tumbuh dan berkembang di masyarakat kita. Radikalisasi yang mewujud dalam kelompok tertentu antara lain disebabkan oleh kegagalan memahami nilai-nilai yang menyertai kemajemukan bangsa dan kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pemuda.Olah Raga, dan Pariwisata Bappenas Tahun 2015 terhadap perilaku nasionalisme dari sudut pandang sikap menunjukkan bahwa Sikap Keagamaan atau religiusitas merupakan ciri bangsa yang religious, seperti halnya bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat yang religious, cara-cara hidup anggotanya tidak lepas dari perilaku yang dituntunkan oleh agama. Dengan kata lain, apa pun yang dilakukannya tidak lepas dari konteks “ibadah”. Dari hasil studi menunjukkan bahwa sikap keagamaan ternyata lebih tinggi pada responden yang berada di pusat pemerintahan dan Jawa dibandingkan dengan responden yang berasal dari daerah perbatasan dan luar Jawa. Namun berbanding terbalik dengan kadar kebangsaan dan idiologi. Dalam Konteks bernegara, ternyata responden yang berasal dari pulau Jawa dan pusat pemerintahan ternyata lebih positif dibandingkan dengan responden yang berasal dari luar Jawa dan daerah perbatasan. Dari studi ini menunjukkan bahwa, perbedaan sikap terhadap kebangsaan dan bernegara berbeda-beda daerah satu dengan yang lain.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Oleh karena itu dalam kerangka kebhinekaan, terhadap kebangsaan dan bernegara maka kadar sikap harus memiliki kadar yang sama. Untuk itu dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 (UD 1945), alenia ke 4 yang intinya bahwa, untuk menjaga kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia harus didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Persatuan Indonesia, Dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi diisaratkan, untuk menjaga kedaulatan NKRI dalam kebhinekaan harus didasarkan atas nilai-nilai agama (Ketuhanan Yang Maha Esa), dan nilai-nilai agama yang tertuang dalam sila 1 tersebut akan menjiwai sila-sila yang lain dalam pancasila.

Kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara

Para pendiri bangsa Setelah melalui dialog yang sangat panjang, akhirnya disepakati pondasi dasar negara yang baru lahir tersebut adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Kesepakatan para pendiri bangsa itu disebut sebagai Empat Konsensus Nasional. Oleh karena itu Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu konsesnsus nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sudah final dan mengikat seluruh tumpah darah Indonesia. Penegasan tersebut disampaikan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto dalam acara Diskusi Media Forum Merdeka Barat 9 (FMB9) bertajuk “Upaya Pemerintah dalam Penegakan Empat Konsensus Nasional” di Gedung Stovia, Jakarta Pusat, Rabu, 17 Mei 2017. Lebih lanjut dikatakan bahwa Saat ini, di tengah munculnya politik identitas, yang mengarah pada *kontra ideologi bangsa*, segenap masyarakat Indonesia diharapkan mampu melakukan *penyegaran kembali* untuk

Vol.12, No.9 April 2018



mengenali dan memahami landasan ideologi bangsa, yang akhir-akhir ini terasa mulai luntur, bahkan cenderung kehilangan makna. Dalam konteks penyegaran ini menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan empat konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus selalu dijaga, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Lukman, empat konsensus dasar bernegara tersebut memiliki ruang lingkup sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi terkait dengan empat hal ini penting dan harus senantiasa kita reaktualisasi karena kehidupan senantiasa berkembang dan dinamis," ujarnya. Lukman menjelaskan, saat ini, sosialisasi konsensus itu memiliki tingkat urgensi makin tinggi karena masyarakat terus berkembang, terlebih di era globalisasi yang tanpa batas atau borderless seperti sekarang. Tak hanya itu, Lukman menegaskan NKRI merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Meski terdiri atas latar belakang yang beragam, tapi Indonesia dapat bersatu. Karena itu, konsepsi Bhinneka Tunggal Ika adalah bagaimana keragaman disikapi dengan penuh kearifan.

"Menjaga persatuan Indonesia adalah menjaga keragaman itu sendiri. Sebab, keragaman adalah sunatullah. Keragaman tidak hanya untuk saling mengisi, tapi juga dapat menjadikan kita lebih arif dan memperluas perspektif," ucapnya. Jika mengacu pada keempat pilar tersebut, sudah seharusnya masyarakat Indonesia tidak lagi mempermasalahkan perbedaan agama, ras, suku, golongan, kelompok, dan sebagainya. Untuk itu bahwa dalam rangka memperkuat kebhinekaan berbangsa dan bernegara adalah dengan modal dasar "cara pandang bangsa Indonesia terhadap bangsa dan negara, dalam satu cita-cita semangat, tujuan yaitu NKRI dalam bingkai "Wawasan Nusantara".

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara

Mengaktualisasi nilai-nilai agama dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara tercermin dari seberapa besar nilai-nilai dasar agama ini dilaksanakan oleh warga bangsa sehari-hari dan atau bagaimana wawasan nusantara mempengaruhi carapandang masyarakat. Cara pandang terhadap sikap agama terhadap perasaan Idiologi dan perasaan sejarah dikaitkan dengan dalam kontek ini dapat menjembatani untuk mengukur aktualisasi nilai-nilai agama dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara dan. Untuk itu dalam kontek kekinian dari beberapa survey dan studi menunjukkan bahwa sikap terhadap "idiologi" diluar jawa dan perbatasan memiliki kadar yang lebih baik dibandingkan dengan yang di jawa dan pusat pemerintahan. Sedangkan sikap terhadap "sejarah" di jawa dan pusat pemerintahan relative lebih tinggi dibandingkan dengan responden diluar jawa dan pusat pemerintahan. Sedang sikap keagamaan atau religiusitas menunjukkan bahwa responden di jawa dan pusat pemerintahan lebih tinggi dibandingkan dengan di luar jawa dan pusat pemerintahan. Fenomena ini berbeda dengan kadar kebangsaan dan sikap idiologi dimana responden yang berasal dari luar jawa dan daerah perbatasan lebih tinggi dari pada sebaliknya (Tatang, 2006). Fenomena ini juga mengindikasikan atau menyiratkan, bahwa dalam konteks terjadinya gesekan atau benturan yang dapat mengganggu integritas bangsa menyangkut sikap keagamaan eskalasinya akan lebih cepat di jawa dan pusat pemerintahan. Namun dari sudut positifistik fenomena ini sangat membantu untuk menentukan strategi yang diperlukan dalam menentukan langkah-langkah strategis mengkonternya, serta akan membantu sarana dan prasarana yang dibutuhkan karena dekan dengan sumberdaya (*risources*), dalam menentukan langkah mengaktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terhadap model baru yang akan diciptakan.



Tehnik Attack-counter by counter dalam memperkuat kebhinekaan berbangsa dan bernegara.

Dalam tehnik Attack-counter by counter adalah tehnik yang coba disitir dari tehnik perang grilia yang dilakukan era perang kemerdekaan Indonesia yaitu “perang grilia” atau dengan kata lain grilia dilawan dengan grilia. Tenik ini merupakan inspirasi dari situasional *soft power* yang menyerang (*attack*) kebhinekaan berbangsa dan bernegara kita yaitu “globalisasi dan media”. Dengan mengetahui sumber serangan (*attack*), maka langkah selanjutnya adalah mempelajari karakteristik dari sumber serangan dengan menggali kemungkinan-kemungkinan menggunakan kembali sumber serangan itu (*counter*) sebagai sarana protektif /kekebalan (*immune*).

Bahwa hasil kajian pustaka dan informasi kualitatif menunjukkan, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan menurun atau melemahnya kualitas ikatan kebangsaan adalah faktor-faktor yang bersifat subyektif-emosional, yakni idiologi, agama, etnisitas dan sejarah dan faktor-faktor yang bersifat obyektif-rasional-instrumental, yakni ekonomi, politik, hukum dan militer. Hasil analisis korelasi sederhana ,menunjukkan bahwa semua faktor tersebut berkolerasi secara signifikan, akan tetapi dari hasil analisis korelasi parsil, tidak semua faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap penguatan ikatan kebangsaan, melainkan hanya tiga faktor, yaitu *idiologi, sejarah* dan *agama* (Tatang, 2008).

Dengan demikian bahwa faktor yang menyebabkan melemahnya kualitas ikatan kebangsaan adalah faktor subyektif-emosional yaitu agama, idiologi, etnisitas, dan sejarah. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan sumber pelemahan (*attact*) kualitas kebhinekaan berbangsa dan bernegara melauai juga faktor subyektif-emosional sarana yang memungkinkan untuk itu adalah agama, idiologis, etnis dan sejarah. Sehingga sudah

dapat dipastikan pelemahan itu akan terjadi melalui peristiwa kejadian pengalaman langsung yang mengganggu faktor subyektif emosional, dan sarana yang mungkin untuk itu adalah Media masa (baik koran,televise,internet,film) dan oral atau komunikasi langsung.

Mengingat *attact* sebagai penyebab dari distorsi adalah media masa dan oral atau komunikasi langsung, maka *counter* harus dilakukan dengan membuat *immune* kebhinekaan berbangsa dan bernegara dengan menggunakan nilai-nilai agama yang ada sebagai ikatan persaudaraan yang abadi karena ikatan emosi karena sejarah, idiologo, kebangsaan, perjuangan yang sudah terpatri sejak perjuangan kemerdekaan bangsa dengan masuk menggunakan sarana media masa dan oral atau kuminikasi langsung (*by counter*), dengan memodifikasi materi yang ada agar bias diterima pada era kekinian dengan intensitas lebih dan konsisten. Dan untuk tetap eksistensinya tetap terjaga, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mendiagnose kemungkinan-kemungkinan adanya pola-pola *attact* baru agar cepat dilakukan counter.

Contoh konkrit bagaimana upaya Amerika Serita melakukan *attact-counter by counter*, pada era perang dingin sampai sekarang. Seperti apa yang terjadi dengan pasukan Amerika Serikat saat perang di Vietnam, dimana menurut masmedia dan sumber-sumber lain bahwa, Amerika mengalami kekalahan yang fatal, karena banyaknya pasukan amerika yang gugur dan hilang, sehingga menyebabkan Bangsa Amerika mengalami distorsi kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Akan tetapi dalam situasi seperti itu Pemerintah Amerika membuat strategi bekerja sama dengan semua komponen bangsa dengan cara menciptakan *counter* berupa pembuatan sarana masmedia seperti film Rembo, Commando dan lain-lain. Bahkan tidak itu saja Negara Amerika membuat berita-berita melalui masmedia untuk menumbuhkan rasa kebanggaan dengan menggerakkan semua lapisan kebangsaan



seperti, keberhasilan Amerika memposisikan diri menjadi superior dalam dunia olah raga, unggul dalam ideologi, bangsa yang paling demokratis, pendidikan, sejarah dan sebagainya. Bahkan sampai sampai bangsa Amerika menciptakan pernak pernik, asesoris, pakaian dan lain-lain berlogokan bendera amerika atau mengangkat pernak pernik regional dan sebagainya menjadi mendunia. Yang mana kesemuanya menjadi obat dan penguat tumbuhnya rasa kebanggaan bagi bangsa Amerika sehingga kebhinekaan terhadap bangsa dan negara akan tumbuh dan semakin tumbuh bahkan menjadi *immune* dan perekat rasa kebangsaan jika ada gangguan dikemudian hari.

P E N U T U P

Kesimpulan

Kondisi Bangsa dan Negara Indonesia yang terus mengalami gangguan terhadap integritas Kebhinekaan dalam Berbangsa dan Bernegara hingga saat ini terus berlanjut hingga saat ini, pada posisi yang cukup mengawatirkan, sebab perkembangannya mengarah kepada disintegrasi bangsa, bila mana hal ini tidak dilakukan penanganan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya situasi ini disebabkan oleh adanya globalisasi dunia, tumbuhnya kesadaran politik, ekonomi, sosial, etniksitas, agama yang disebabkan oleh pergeseran ke sistem reformasi yang mendorong sistem demokrasi yang kebablasan, yang menggerus sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah tertanam kuat selama ini dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara, dengan kata lain mengalami distorsi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari semua faktor yang ada menunjukkan bahwa faktor kesadaran ideologi, kesadaran agama dan kesadaran sejarah, yang paling rentan mendorong terjadinya distorsi kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu mengaktualisasi nilai-nilai

agama untuk penguatan kebhinekaan berbangsa dan bernegara dengan menggunakan pendekatan *The Attack – Counter By Counter* menjadi strategis untuk di gunakan. Dan yang terpenting untuk di perhatikan adalah ada tiga faktor yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap penguatan ikatan kebangsaan, yakni ideologi, sejarah dan agama, dan disinilah titik masuk dalam melaksanakan pendekatan ini.

Saran

Mengingat situasional kebhinekaan berbangsa dan bernegara dalam keadaan yang cukup serius, maka sebaiknya pemerintah sebagai representative Negara, secara serius dan terintegrasi mengerakkan seluruh komponen bangsa untuk turut bersama-sama memperkuat kembali ikatan kebangsaan ini secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mutaqin Tatang, dkk., Membangun Nasionalisme Baru, Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer, Jakarta, Bappenas, Cetakan 1, Juni 2006.
- [2] Suratman Tono, Patriotisme Semangat Bela Negara, Bogor, Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara (LPKN), Cetakan II Desember 2008.
- [3] Husni Lalu, Hukum Hak Asasi Manusia, Jakarta, PT. Indeks Klompok Gramedia, 2009.
- [4] Muadz Husni, Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Menggunakan Nalar Sistem, Jakarta, Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2016
- [5] Jurnal Ius, Realita Hukum Dalam Masyarakat, Mataram, Volume I, Nomor 2, Mei 2013
- [6] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- [7] Arif Rahman, Meningkatkan Nilai Nilai Wawasan kebangsaan Dapat Meningkatkan Keutuhan NKRI, 7 Agustus 2017.



-
- [8] Philip Hermawan, Pengertian Bernegara Hakikat Bangsa dan Bernegara, 10 November 2013.
- [9] Media Indonesia.Com, Hakekat Pancasila Dalam Nilai-nilai Agama.
- [10] Humas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Dialog kebhinekaan Memperkokoh Umat Beragama Sebagai Pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara, 3 Nopember 2014.
- [11] Jurnal.fh.unila.ac.id - Budiyo, Hubungan Negara dan Agama Dalam Negara Pancasila.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSOGKAN